

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi penting bagi kemajuan suatu bangsa. Untuk mendukung penyelenggaraan Pendidikan yang berkualitas, pemerintah mengalokasikan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) kepada sekolah-sekolah (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional). Pemerintah secara konsisten mengalokasikan Dana Bantuan Operasional ini setiap tahunnya. Tidak terkecuali untuk sekolah – sekolah yang ada di Kabupaten Tegal. Berikut alokasi Dana BOS yang diterima sekolah di Kabupaten Tegal 4 tahun terakhir:

Tabel 1. 1 Alokasi DANA BOS di Kabupaten Tegal

Tahun	Alokasi Dana BOS (Ribuan rupiah)
2022	173.174.400
2023	173.401.000
2024	171.723.500
2025	171.562.245

Sumber: Kabupaten Tegal, 2025

Dana Bantuan Operasional yang biasa disebut Dana BOS diberikan kepada sekolah-sekolah dengan tujuan untuk membantu memenuhi operasional sekolah, meningkatkan aksesibilitas Pendidikan dan meningkatkan mutu pembelajaran. Sehingga pengelolaan Dana BOS yang akuntabel dan transparan sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut. Namun pengelolaan Dana BOS seringkali menghadapi berbagai tantangan seperti kompleksitas peraturan, keterbatasan sumber daya manusia dan potensi terjadinya penyimpangan. Kualitas laporan keuangan dana BOS menjadi salah satu indikator penting dalam menilai akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana tersebut (Mardiyanto, 2018). Laporan keuangan yang berkualitas akan menyajikan informasi yang akurat, relevan dan dapat diandalkan bagi para pemangku kepentingan.

Laporan Keuangan pada sekolah negeri di Kabupaten Tegal 4 tahun terakhir sering kali menjadi salah satu kendala BPKAD selaku PPKD dalam menyusun laporan keuangan PEMDA. Pada tahun 2020 sampai tahun 2024 terdapat pelampauan realisasi anggaran yang

disebabkan karena ketidaksesuaian antara Rencana Anggaran Sekolah (RKAS) dan Dokumen Penetapan Anggaran Dana BOS. Rata – rata besaran palampauan anggaran tersebut mencapai 5,23% dengan pelampauan terbesar terjadi pada tahun 2021 sebesar 18,31% atau sejumlah Rp93.194.396.465,00 dari anggaran sejumlah Rp78.773.83.120,00 pada belanja barang dan jasa. Selain itu, pada beberapa catatan hasil pemeriksaan dari BPK yang disebutkan dalam laporan hasil pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal dari tahun 2021 s.d 2022 menyoroti terkait kelemahan pengendalian internal dan ketertiban administrasi dana BOS.

Dalam upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan dana BOS, Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah mendorong penerapan Sistem Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS). ARKAS diharapkan dapat membantu sekolah dalam menyusun anggaran, melaksanakan kegiatan, dan menyusun laporan keuangan secara lebih terstruktur dan efisien (Romney & Steinbart, 2018). Penerapan Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) serta kompetensi sumber daya manusia (SDM) memiliki peran penting dalam meningkatkan akuntabilitas pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (Sitohang et al., 2024). Selain itu sistem pengendalian internal (SPI) yang memadai juga diperlukan untuk memastikan bahwa pengelolaan dana BOS dilakukan secara efektif, efisien dan sesuai dengan peraturan yang berlaku (COSO, 2017)

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Sistem Aplikasi Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan Dana BOS (Oktafia, 2023). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh (Brilianti & Lutfi, 2020), (Meliani & Werastuti, 2022), dan (Hadis et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi berdampak positif terhadap kualitas laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian (Vriyanti, 2018); (Khoirunisa & Khoiriawati, 2022); (Damayanti et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Penggunaan teknologi informasi dan kualitas SDM harus selaras dengan aturan pada sekolah yang sesuai dengan petunjuk teknis BOS. Penelitian yang dilakukan oleh (Megarini et al., 2025); (Aldino & Septiano, 2021); (Mulyadita, 2021) menyatakan bahwa teknologi dan SDM berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Baining et al., 2021) dan (Setiawati & Hariyono, 2020) Kompetensi sumber daya manusia tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Sistem pengendalian internal sangat penting dalam mencegah penyalahgunaan, memastikan kepatuhan terhadap petunjuk teknis, dan menjaga keandalan pelaporan keuangan

(R. Santosa & Wulandari, 2021). Penelitian (Wandari et al., 2024); (Rahmawati et al., 2022); (Binawati & Nindyaningsih, 2022) menemukan bahwa Sistem Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan penelitian (Purba et al., 2021) menemukan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya telah meneliti peran mediator kompetensi SDM dalam hubungan antara pemanfaatan teknologi dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nikadek Vina Ari Wahyuni(2024) menemukan bahwa kompetensi SDM tidak mampu memoderasi pengaruh antara penggunaan teknologi informasi dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa beberapa penelitian sebelumnya memberikan hasil yang tidak konsisten, sehingga hal ini memberikan peluang untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh penerapan sistem aplikasi ARKAS, sistem pengendalian internal terhadap kualitas Laporan keuangan dengan kompetensi SDM sebagai variabel mediator.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang memuat fenomena bisnis mengenai pelaporan keuangan dana BOS dalam berbagai konteks penyebabnya, maka dapat diajukan beberapa perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh penerapan Sistem Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) terhadap kualitas laporan keuangan dana BOS?
2. Bagaimana pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan dana BOS.
3. Bagaimana pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan dana BOS.
4. Bagaimana kompetensi sumber daya manusia dalam memediasi hubungan antara penerapan sistem aplikasi ARKAS dengan kualitas laporan keuangan dana BOS
5. Bagaimana kompetensi sumber daya manusia dalam memediasi hubungan antara sistem pengendalian internal dengan kualitas laporan keuangan dana BOS

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penelitian mengarah kemana maksud penelitian ini dilakukan serta beris tentang informasi apa saja yang mesti diperoleh dari hasil penelitian yang ingin dicapai. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh penerapan Sistem Aplikasi ARKAS terhadap kualitas laporan keuangan Dana BOS
2. Untuk menganalisa pengaruh system pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan Dana BOS
3. Untuk menganalisa pengaruh kompensasi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan Dana BOS
4. Untuk menganalisa peran mediasi kompetensi sumber daya manusia dalam hubungan anatar penerapan sustem aplikasi ARKAS dan kualitas laporan keuangan dana BOS
5. Untuk menganalisa peran merdiasasi kompetensi sumber daya manusia dalam hubungan antara system pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan dana BOS.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Technology Acceptance Model (TAM)

Teori TAM menjelaskan bahwa penerimaan teknologi, termasuk aplikasi ARKAS, dipengaruhi oleh persepsi terhadap kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan (Davis, 1989). TAM berfokus pada dua konstruk utama yang memengaruhi sikap dan niat perilaku seseorang dalam menggunakan suatu sistem atau aplikasi, yaitu: (1) *Perceived Usefulness*, yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Jika seseorang merasa bahwa aplikasi ARKAS membantu dalam menyusun, mengelola, dan melaporkan keuangan dana BOS secara lebih efisien dan akurat, maka ia akan cenderung menggunakannya secara aktif, (2) *Perceived Ease of Use*: yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan sistem tersebut bebas dari kesulitan atau tidak membutuhkan banyak usaha. Dalam konteks ARKAS, jika pengguna merasa bahwa antarmuka sistem mudah dipahami dan digunakan, maka kemungkinan besar pengguna akan menerimanya dengan baik. Kedua faktor ini memengaruhi attitude toward using (sikap terhadap penggunaan), yang pada akhirnya membentuk behavioral intention to use (niat untuk menggunakan), dan kemudian menentukan actual system use (penggunaan aktual sistem tersebut).

2.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) sebagai pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA). TPB menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat untuk berperilaku, yang pada gilirannya ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu: (1) *Attitude toward the Behavior* (Sikap terhadap Perilaku) Merupakan penilaian positif atau negatif seseorang terhadap perilaku tertentu. Dalam konteks ini, jika SDM sekolah (misalnya bendahara atau kepala sekolah) memiliki sikap positif terhadap penggunaan aplikasi ARKAS dan kepatuhan terhadap pengendalian internal, maka mereka cenderung akan menggunakannya secara konsisten dan benar. (2) *Subjective Norm* (Norma Subjektif) Merupakan tekanan sosial atau pengaruh dari orang-orang sekitar (misalnya atasan, rekan kerja, atau peraturan pemerintah) yang memengaruhi apakah seseorang merasa perlu untuk melakukan suatu perilaku. Jika lingkungan kerja mendukung atau bahkan mewajibkan penggunaan aplikasi dan sistem pengendalian internal, maka SDM akan cenderung mengikutinya. (3) *Perceived Behavioral Control* (Persepsi terhadap Kontrol

Perilaku) Yaitu persepsi individu terhadap kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Faktor ini sangat berkaitan dengan kompetensi SDM, karena semakin tinggi kemampuan dan pengetahuan seseorang, semakin tinggi pula rasa percaya dirinya dalam menjalankan tugas tersebut. Dalam hal ini, SDM yang kompeten akan merasa lebih mampu menggunakan ARKAS dan menerapkan pengendalian internal dengan baik. Ketiga komponen ini membentuk intention (niat perilaku), yang pada akhirnya akan menghasilkan actual behavior (perilaku nyata). TPB mendukung bahwa perilaku pegawai dalam menjalankan sistem aplikasi dan pengendalian internal dipengaruhi oleh niat, norma subjektif, serta persepsi terhadap kemampuan dirinya. Individu yang memiliki kompetensi tinggi cenderung memiliki keyakinan diri dalam menjalankan tugas pelaporan dengan baik (Nuraini & Wibowo, 2020)

2.3 Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS)

Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah, yang dikenal dengan ARKAS, merupakan aplikasi resmi yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) guna mendukung proses digitalisasi pengelolaan keuangan sekolah, khususnya dalam penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). ARKAS dirancang untuk membantu satuan pendidikan dalam menyusun rencana anggaran, melakukan pencatatan transaksi, dan melaporkan penggunaan dana secara transparan, akuntabel, dan real-time. Menurut Permendikbudristek Nomor 63 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana BOS Reguler, disebutkan bahwa:

"Satuan pendidikan wajib menggunakan sistem informasi pengelolaan dana BOS berbasis digital, yaitu ARKAS, sebagai alat bantu dalam menyusun rencana kegiatan dan anggaran serta pelaporan keuangan secara berkala kepada dinas dan kementerian."
(Kemendikbudristek, 2022)

Secara teknis, ARKAS terintegrasi dengan sistem pelaporan seperti MARKAS (untuk dinas pendidikan) dan SIPLAH (untuk pengadaan barang/jasa). Sistem ini juga memfasilitasi penyesuaian otomatis terhadap kebijakan atau juknis BOS terbaru, serta mengurangi kesalahan input yang biasa terjadi pada proses manual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ARKAS dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan sekolah. Misalnya, (Suwito & Santosa, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan ARKAS secara signifikan membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan sekolah karena sistem ini menyediakan struktur yang terstandarisasi dan meminimalisasi kesalahan administrasi.

Demikian pula,(Yulianti & Rahmawati, 2023) menambahkan bahwa penerapan ARKAS tidak hanya berdampak pada akurasi laporan keuangan, tetapi juga mendorong peningkatan kompetensi SDM sekolah: Melalui pelatihan dan penggunaan ARKAS, bendahara dan operator sekolah dituntut memahami prinsip-prinsip akuntansi dasar, sehingga meningkatkan kapasitas mereka dalam manajemen dana BOS secara professional. Meskipun begitu, efektivitas ARKAS dalam mendukung akuntabilitas laporan keuangan tetap sangat tergantung pada faktor internal sekolah, seperti kompetensi sumber daya manusia, dukungan kepala sekolah, serta fungsi sistem pengendalian internal yang berjalan dengan baik.

2.4 Sistem Pengendalian Internal (SPI)

Sistem Pengendalian Internal (SPI) merupakan suatu proses yang dijalankan oleh pimpinan dan seluruh personel dalam organisasi untuk memberikan keyakinan yang memadai terhadap pencapaian tujuan organisasi, khususnya dalam hal keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (COSO, 2017). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, SPI adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Dalam konteks pengelolaan dana BOS, SPI berfungsi untuk mencegah penyalahgunaan, memastikan kepatuhan terhadap juknis, dan menjaga keandalan pelaporan keuangan (E. Santosa & Wibowo, 2022). SPI yang baik dapat membantu meningkatkan kinerja organisasi, mencegah kesalahan dan kecurangan, serta meningkatkan keandalan pelaporan keuangan. Dalam konteks sekolah dan pengelolaan dana BOS, SPI berperan penting untuk menjamin bahwa penggunaan anggaran sesuai dengan peraturan dan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan dan akuntabel (Sukmaningrum & Nugroho, 2021)

2.5. Kompetensi SDM

Kompetensi SDM merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan oleh individu untuk melaksanakan tugas secara efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Kompetensi SDM mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas secara efektif (Noe et al., 2020). Dalam

pengelolaan keuangan sekolah, kompetensi meliputi pemahaman akuntansi, pengoperasian sistem aplikasi keuangan (seperti ARKAS), dan pemahaman regulasi BOS. Kompetensi menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan organisasi, termasuk dalam pengelolaan administrasi dan keuangan, seperti dalam pelaporan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Dalam pengelolaan dana BOS, kompetensi SDM memiliki peran penting, terutama dalam memahami dan mengoperasikan aplikasi seperti ARKAS, melakukan pencatatan keuangan yang akurat, serta menyusun laporan pertanggungjawaban sesuai ketentuan. Penelitian oleh (Setiawan & Widarjo, 2021) menunjukkan bahwa kompetensi SDM berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan sekolah, baik dari segi ketepatan waktu, keandalan, maupun kepatuhan terhadap standar akuntansi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi SDM, khususnya di bidang akuntansi, teknologi informasi, dan pengelolaan anggaran, merupakan upaya strategis dalam memperkuat akuntabilitas dan transparansi keuangan publik di sektor pendidikan.

2.6 Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan merupakan tingkat sejauh mana laporan keuangan dapat memberikan informasi yang relevan dan andal kepada pengguna dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan yang berkualitas harus memenuhi karakteristik kualitatif sebagaimana ditetapkan dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan, yaitu relevansi, keandalan, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Dalam konteks entitas sektor publik, seperti sekolah penerima dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), kualitas laporan keuangan menjadi sangat penting untuk menjamin akuntabilitas pengelolaan dana pemerintah. Laporan keuangan yang berkualitas mencerminkan transparansi, kepatuhan terhadap peraturan, dan penggunaan anggaran yang efisien. Kualitas laporan keuangan BOS sangat penting karena terkait dengan transparansi penggunaan dana publik dan akuntabilitas sekolah kepada pemerintah dan masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), laporan keuangan yang baik harus memenuhi empat karakteristik pokok, yaitu: Relevan, Andal, Dapat dibandingkan, Dapat dipahami. Studi oleh (P. R. Sari & Herawaty, 2020) menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan pada sektor pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kompetensi SDM, penerapan sistem aplikasi keuangan (seperti ARKAS), serta efektivitas sistem pengendalian internal.

Dengan demikian, peningkatan kualitas laporan keuangan sekolah akan sangat bergantung pada faktor-faktor internal organisasi, khususnya kualitas sumber daya manusia dan sistem pengelolaan keuangan yang digunakan

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Sistem Aplikasi ARKAS terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Pertama, penerapan sistem aplikasi ARKAS diyakini memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan dana BOS. Aplikasi ARKAS dirancang untuk menyederhanakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan keuangan secara digital dan transparan. Penelitian (Oktafia, 2023) menyimpulkan bahwa penerapan Sistem Aplikasi Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan Dana BOS. Demikian juga penelitian (Prasetyo & Anjarwati, 2021) menunjukkan bahwa sistem informasi berbasis aplikasi meningkatkan keandalan dan ketepatan pelaporan keuangan di tingkat sekolah. Penelitian (Suwito & Santosa, 2022) menunjukkan bahwa penerapan ARKAS secara signifikan meningkatkan kualitas laporan keuangan sekolah dengan menyediakan format pelaporan yang terstandarisasi dan meminimalisasi kesalahan administrasi. Selain itu, (Yulianti & Rahmawati, 2023) menyatakan bahwa ARKAS mendorong peningkatan kompetensi bendahara sekolah dalam pengelolaan dana BOS, yang berdampak positif pada manajemen keuangan secara profesional. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Penerapan sistem aplikasi ARKAS berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan dana BOS.

2.7.2 Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Sistem Pengendalian Internal (SPI) memegang peran penting dalam menjamin akurasi, keandalan, dan akuntabilitas laporan keuangan, termasuk dalam konteks pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). SPI yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik akan membantu meminimalkan kesalahan pencatatan, penyimpangan anggaran, dan ketidaksesuaian prosedur pelaporan, sehingga berdampak langsung pada meningkatnya kualitas laporan keuangan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008, SPI terdiri dari lima unsur: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Kelima unsur ini secara bersama-sama menciptakan sistem yang mendukung tata kelola keuangan yang efektif. Dalam konteks pengelolaan Dana BOS, laporan

keuangan harus disusun secara transparan dan akuntabel agar penggunaan anggaran dapat dipertanggungjawabkan. SPI yang kuat akan memastikan bahwa seluruh transaksi dicatat secara sistematis, didukung oleh bukti yang sah, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Hal ini akan meningkatkan relevansi, keandalan, dan kelengkapan laporan keuangan yang disusun. Menurut (Putri & Herlina, 2022) efektivitas pengendalian internal sekolah berkorelasi positif terhadap kualitas laporan keuangan dana BOS

Penelitian oleh (Maharani & Subroto, 2022) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada lembaga pendidikan. Semakin tinggi efektivitas SPI, semakin besar pula kemungkinan laporan keuangan memenuhi standar pelaporan yang baik. Hasil ini diperkuat oleh temuan dari (Fauziah & Arifin, 2021) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal yang memadai mampu menekan kesalahan dalam pelaporan keuangan dan meningkatkan akurasi informasi keuangan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal yang efektif berperan sebagai fondasi utama dalam menjaga kualitas laporan keuangan Dana BOS, melalui penciptaan proses pelaporan yang tertib, akurat, dan sesuai regulasi. Maka dari itu, dirumuskan:

H2: Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan dana BOS.

2.7.5 Kompetensi SDM memoderasi pengaruh Penggunaan ARKAS terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dana BOS

Kompetensi sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pengelolaan keuangan di sektor publik, termasuk di lingkungan sekolah. Kompetensi mencakup kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas secara profesional dan akuntabel (Noe et al., 2020). Dalam konteks laporan keuangan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), kompetensi SDM sangat menentukan sejauh mana laporan yang disusun bersifat relevan, andal, dapat dipahami, dan tepat waktu. SDM yang memiliki kompetensi tinggi akan lebih mampu memahami prosedur akuntansi, menggunakan aplikasi pelaporan seperti ARKAS secara efektif, serta memastikan bahwa seluruh transaksi keuangan tercatat dan dilaporkan sesuai dengan standar akuntansi pemerintah. Sebaliknya, kurangnya kompetensi dapat menyebabkan kesalahan pencatatan, keterlambatan pelaporan, hingga ketidaksesuaian dengan regulasi, yang pada akhirnya menurunkan kualitas laporan keuangan sekolah. Penelitian oleh (Lestari et al., 2023) menunjukkan bahwa kompetensi bendahara dan tenaga administrasi sekolah memiliki

pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan BOS. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman dan keterampilan SDM, semakin tinggi pula keakuratan dan keandalan laporan yang dihasilkan. Demikian juga penelitian (Rahman & Permatasari, 2021) yang menemukan bahwa kompetensi SDM berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan sekolah, terutama dalam hal ketepatan, keakuratan, dan keteraturan pelaporan. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah.

H3: Kompetensi sumber daya manusia memoderasi pengaruh penggunaan ARKAS terhadap kualitas laporan keuangan dana BOS.

2.7.6 Kompetensi SDM memoderasi pengaruh penerapan SPI terhadap kualitas Laporan Keuangan Dana BOS

Penerapan **Sistem** Pengendalian Internal (SPI) yang baik akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dana BOS, namun efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat kompetensi sumber daya manusia yang terlibat. SDM yang memiliki kompetensi tinggi diyakini mampu memahami prosedur pengendalian, menjalankan mekanisme akuntabilitas, serta menindaklanjuti hasil pengawasan dengan tepat, sehingga penerapan SPI dapat berjalan optimal dan menghasilkan laporan keuangan yang akurat, transparan, serta sesuai regulasi.

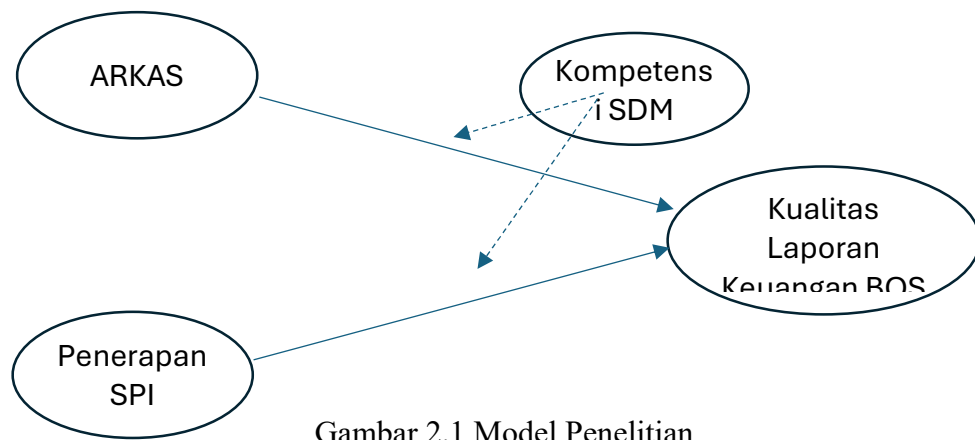
Dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM), kompetensi SDM berperan penting dalam meningkatkan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap instrumen pengendalian internal, karena semakin kompeten seseorang, semakin besar kemampuannya dalam memanfaatkan sistem untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan. Sedangkan menurut Theory of Planned Behavior (TPB), kompetensi SDM berkaitan erat dengan *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu untuk mampu melaksanakan perilaku yang diinginkan. SDM yang kompeten memiliki kontrol perilaku yang lebih kuat, sikap (*attitude*) yang positif terhadap pentingnya akuntabilitas, serta menjadi penguat norma subjektif (*subjective norm*) di lingkungan organisasi. Dengan demikian, hipotesis ini menegaskan bahwa kompetensi SDM akan memperkuat atau memperlemah pengaruh penerapan SPI terhadap kualitas laporan keuangan dana BOS, sehingga keberhasilan penerapan SPI tidak hanya ditentukan oleh sistem itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan SDM dalam mengoperasikan dan mengoptimalkannya.

Kompetensi SDM juga berperan sebagai mediator penting yang menjembatani penerapan teknologi dan pengendalian internal dengan hasil pelaporan (Fitriani & Hidayat, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital dan pengendalian internal yang baik dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan BOS (R. Santosa &

Wulandari, 2021). Namun, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kompetensi SDM yang mengelola dan menggunakan sistem tersebut secara optimal (M. Sari & Hadi, 2022). Dengan demikian, diajukan hipotesis mediasi:

H4: Kompetensi sumber daya manusia memoderasi pengaruh penerapan SPI terhadap kualitas laporan keuangan dana BOS.

2.8 Model Penelitian



3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori, yaitu bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel yang diteliti melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ingin mengetahui sejauh mana variabel independen (penerapan sistem ARKAS dan sistem pengendalian internal) memengaruhi variabel dependen (kualitas laporan keuangan dana BOS), serta peran mediasi kompetensi sumber daya manusia.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh satuan pendidikan sebanyak 655 Sekolah Dasar Negeri dan 49 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Tegal yang menerima dan mengelola Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sampel penelitian diambil dengan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Sekolah negeri yang aktif menerima dana BOS dalam 2 tahun terakhir.
- 2) Memiliki bendahara atau operator BOS yang menggunakan aplikasi ARKAS.
- 3) Memiliki laporan keuangan BOS semester terakhir.

Jumlah sampel akan ditentukan berdasarkan rumus (J. F. J. Hair et al., 2020) untuk analisis SEM-PLS, yaitu minimal 5–10 kali jumlah indikator. Dalam penelitian ini ada 16 indikator sehingga jumlah sampel adalah $16 \times 10 = 160$, maka jumlah sampel dalam penelitian ini Adalah 160 responden.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan Data Sekunder. Menurut (Sugiyono, 2021) Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden (bendahara BOS, kepala sekolah, atau operator keuangan). Data Sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Arikunto, 2020). Data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis, seperti dokumen pelaporan keuangan dan regulasi BOS.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian, baik variabel independen (penerapan ARKAS dan sistem pengendalian internal), variabel mediasi (kompetensi SDM), maupun variabel dependen (kualitas laporan keuangan). Kuesioner digunakan karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar secara efisien dan sistematis (Sugiyono, 2021). Kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima tingkat pilihan jawaban, yaitu:

1 = Sangat Tidak Setuju,

2 = Tidak Setuju,

3 = Netral,

4 = Setuju,

5 = Sangat Setuju.

Instrumen kuesioner akan diberikan kepada responden yang terdiri dari kepala sekolah, bendahara, dan operator sekolah tingkat SMP di Kabupaten Tegal, sebagai pihak yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan dana BOS dan penggunaan aplikasi ARKAS. Selain kuesioner, data sekunder juga akan dikumpulkan melalui dokumentasi berupa laporan keuangan BOS, pedoman penggunaan ARKAS, serta regulasi terkait sistem pengendalian internal dan kompetensi SDM dari instansi pendidikan atau Kementerian Pendidikan.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Skala
Kualitas Laporan Keuangan PSAK No.1 menyatakan bahwa laporan keuangan yang berkualitas apabila memiliki informasi keuangan yang tidak menyesatkan, tepat waktu, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan yang berguna untuk mengevaluasi kinerja dan pengambilan keputusan (IAI, 2015)	1. Relevan 2. Andal 3. Dapat dibandingkan 4. Dapat dipahami (Khoirunisa & Khoiriawati, 2022)(Wandari et al., 2024)	Likert (1-5)

Variabel	Indikator	Skala
Penerapan Aplikasi Rencana Kerja Anggaran Sekolah (ARKAS) ARKAS merupakan aplikasi yang memberikan informasi pengelolaan dana BOS secara transparansi kepada semua pihak sekolah (Yanti, 2021)	1. Pemanfaatan 2. Kualitas 3. Keamanan 4. Sarana Pendukung (Ashari, 2023)	Likert (1-5)
Sistem Pengendalian Internal (SPI) SPI merupakan rangkaian pelaksanaan kegiatan yang dapat membuat keandalan pelaporan keuangan, dapat melindungi barang negara, dan ketaatan pada aturan (Dewi & Hoesada, 2020)	1. Lingkungan Pengendalian, 2. Penilaian Risiko, 3. Kegiatan Pengendalian, 4. Informasi dan Komunikasi, 5. Pemantauan (Rahmawati et al., 2022)	Likert (1-5)
Kompetensi SDM Kompetensi merupakan kemampuan menjalankan tugas atau pekerjaan dengan dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan di dukung oleh sikap yang menjadi karakteristik individu (Wibowo, 2019)	1. Sikap Perilaku, 2. Pengetahuan, 3. Keterampilan (Dewi & Hoesada, 2020)	Likert (1-5)

3.6 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). PLS-SEM merupakan teknik statistik multivariat yang digunakan untuk menguji hubungan antara konstruk laten (variabel yang tidak dapat diukur secara langsung) dalam model struktural yang kompleks. PLS sangat sesuai digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan model yang melibatkan variabel mediasi, seperti pada penelitian ini, yang menguji pengaruh Penerapan ARKAS dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan, dengan Kompetensi Sumber Daya Manusia sebagai variabel mediasi. PLS-SEM dipilih karena memiliki keunggulan dalam mengolah data yang tidak harus berdistribusi normal, mampu digunakan pada jumlah sampel yang relatif kecil hingga menengah, serta dapat menangani model dengan banyak indikator dan konstruk secara

simultan (J. F. Hair, Hult, Ringle, Sarstedt, et al., 2021). Proses analisis data dengan PLS dilakukan menggunakan software SmartPLS, yang meliputi dua tahap utama, yaitu:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen:

Sebelum instrumen penelitian (kuesioner) digunakan untuk pengumpulan data utama, perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas guna memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner dapat mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat (valid) dan konsisten (reliabel).

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan convergent validity melalui analisis loading factor dalam model pengukuran PLS-SEM. Suatu indikator dianggap valid apabila nilai loading factor terhadap konstruknya $\geq 0,70$. Namun, pada tahap awal pengembangan instrumen, nilai antara 0,60–0,70 masih dapat diterima secara statistik (J. F. Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2021). Selain itu, validitas konstruk juga diperkuat dengan nilai Average Variance Extracted (AVE), di mana setiap konstruk dikatakan memiliki validitas konvergen yang baik apabila $AVE \geq 0,50$ (Ghozali & Latan, 2017)

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur konstruk yang sama. Dalam PLS-SEM, reliabilitas konstruk diukur melalui dua indikator utama (Ghozali & Latan, 2017), yaitu: Cronbach's Alpha, dengan nilai $\geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang baik, Composite Reliability (CR) dengan nilai $\geq 0,70$ menunjukkan konsistensi internal konstruk. Apabila semua indikator memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, maka instrumen dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian utama.

2. Uji Model Struktural (Inner Model):

Setelah model pengukuran (outer model) dinyatakan valid dan reliabel, langkah selanjutnya dalam analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) adalah pengujian model struktural (inner model). Uji inner model bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk laten yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Beberapa indikator yang digunakan dalam pengujian inner model adalah sebagai berikut:

a. R-Square (R^2)

Nilai R-square menunjukkan besarnya proporsi varians dari konstruk endogen (tergantung) yang dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen (bebas). Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Menurut Chin (1998), kriteria interpretasi R^2 adalah: $R^2 \geq 0,67$ (kuat); $0,33 \leq R^2 < 0,67$: moderat; $0,19 \leq R^2 < 0,33$ (lemah)

b. Effect Size (f^2)

Effect size digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu konstruk eksogen terhadap konstruk endogen. Interpretasinya adalah:

- $f^2 = 0,02$ (pengaruh kecil)
- $f^2 = 0,15$ (pengaruh sedang)
- $f^2 = 0,35$ (pengaruh besar)

c. Predictive Relevance (Q^2)

Nilai Q-square digunakan untuk mengukur relevansi prediktif dari model terhadap konstruk endogen. Model dikatakan memiliki relevansi prediktif yang baik apabila nilai $Q^2 > 0$. Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, peneliti dapat menilai apakah model struktural yang dibangun mampu menjelaskan hubungan antara Penerapan ARKAS, Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi SDM, dan Kualitas Laporan Keuangan secara memadai.

d. *Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)* dan *Normed Fit Index (NFI)*

NFI mengukur peningkatan relatif dalam kecocokan model dibandingkan dengan model dasar, dengan nilai berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin baik kecocokan model, dan nilai $> 0,90$ menunjukkan kecocokan yang baik (J. F. Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2021). Sementara itu, SRMR mengukur perbedaan standar antara korelasi yang diamati dengan yang diprediksi, memberikan gambaran tentang sejauh mana model sesuai dengan data. Nilai SRMR berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin rendah nilainya, semakin baik kecocokan model. SRMR dianggap memenuhi kriteria kecocokan yang baik jika nilainya $< 0,08$ (J. F. Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2021).

e. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai p-value dengan taraf nyata (alpha 5%). Jika nilai p-value $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan Hipotesis

penelitian diterima. Sebaliknya jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan Hipotesis penelitian ditolak (J. F. Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2021).